

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian pengetahuan agama. Pendidikan Islam juga berkaitan dengan proses pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan sikap sosial keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat. Melalui pendidikan Islam, seseorang diarahkan agar mampu memahami ajaran agama, mengamalkan ibadah secara benar, membangun akhlak yang baik, serta menjaga hubungan sosial dengan sesama. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak selalu berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga tumbuh di lingkungan keluarga, masyarakat, masjid, mushalla, majelis taklim, dan berbagai ruang keagamaan lain yang dekat dengan kehidupan umat ¹.

Dalam sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan dikenal dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal berlangsung melalui lembaga pendidikan yang berjenjang dan terstruktur. Pendidikan informal berlangsung di lingkungan keluarga. Sementara itu, pendidikan nonformal hadir di luar pendidikan formal, tetapi tetap memiliki fungsi pembinaan, pengajaran, dan pengembangan

¹ Muhammad Junaidi, Tati Wulandari, and Dandi Irawan, "Meningkatkan Keterampilan Berbasis Al-Qur'an Melalui TPA Menjadi TPSA Di Desa Pulau Layang," *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v2i2.2697>.

kemampuan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan nonformal memiliki kedudukan penting karena dapat menjangkau masyarakat yang tidak seluruhnya tersentuh oleh pendidikan agama melalui jalur formal. Melalui kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, kajian kitab, pembelajaran Al-Qur'an, ceramah agama, dan pembinaan jamaah, pendidikan Islam nonformal menjadi ruang belajar agama yang lebih terbuka, fleksibel, dan dekat dengan kebutuhan masyarakat ².

Pendidikan Islam nonformal memiliki karakter yang berbeda dengan pendidikan formal. Kegiatan ini tidak selalu terikat pada kurikulum baku, jenjang kelas, usia peserta, ataupun sistem evaluasi yang ketat. Jamaah yang hadir dapat berasal dari berbagai usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial. Materi yang disampaikan juga sering kali menyesuaikan dengan kebutuhan jamaah, seperti pembahasan fikih ibadah, akhlak, tauhid, tafsir, hadis, keluarga, muamalah, dan persoalan kehidupan sehari-hari. Fleksibilitas inilah yang membuat pendidikan Islam nonformal tetap bertahan di tengah masyarakat. Namun, sifatnya yang fleksibel juga menimbulkan persoalan tersendiri, terutama ketika kegiatan belum terdokumentasi dengan baik, belum memiliki pola pengelolaan yang jelas, atau sangat bergantung pada inisiatif pengurus dan ustadz tertentu ³.

² Universitas Nurul Huda and Oku Timur, "Peran Taman Pendidikan Al- Qur ' an (TPA) Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al- Qur ' an Di Desa Sidoharjo Kab . Oku Timur Ali Mustofa Munira Pendahuluan Melihat Dan Mengingat Maraknya Krisis Moral Pada Saat Ini Tentu Dengan," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 01 (2022): 115–26, c:/Users/Asus/Downloads/03+Ali_Munira+115-126.pdf.

³ Sufirmansyah Sufirmansyah, Mohammad Abdul Aziz, and Nita Novita Sari, "Pendampingan Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Di TPA Al-Ichsan Burengan Kota Kediri Era Post-Covid-19," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 69–76, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i2.14>.

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota yang memiliki kehidupan keagamaan masyarakat yang kuat. Sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, kegiatan keislaman di Banjarmasin tumbuh dalam berbagai bentuk, baik di masjid, mushalla, lingkungan permukiman, maupun komunitas masyarakat. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat, tetapi juga menjadi ruang dakwah, pendidikan, pembinaan akhlak, musyawarah, dan penguatan hubungan sosial keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat Banjarmasin, kegiatan pengajian masjid menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang masih hidup dan diminati oleh jamaah ⁴.

Secara administratif, Kota Banjarmasin terdiri atas lima kecamatan, yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara, dan Banjarmasin Tengah. Pada lima kecamatan tersebut terdapat sebaran masjid yang cukup besar. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, Kota Banjarmasin memiliki 241 masjid. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Kota Banjarmasin memiliki modal kelembagaan keagamaan yang sangat besar untuk mendukung pelaksanaan pendidikan Islam nonformal berbasis masjid. Banyaknya sarana ibadah tersebut seharusnya dapat menjadi kekuatan dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

Masalah lain yang juga penting diperhatikan adalah adanya kemungkinan perbedaan pola pengajian antara satu masjid dengan masjid lainnya. Setiap masjid

⁴ Putri Puspitasari, Mulyani Mulyani, and Sutrisno Sutrisno, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 236, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1846>.

dapat memiliki jadwal, materi, ustadz, sasaran jamaah, sarana, serta pola pengelolaan yang berbeda. Ada masjid yang memiliki pengajian rutin dengan jadwal yang cukup padat. Ada pula masjid yang pengajiannya berjalan lebih sederhana sesuai kemampuan pengurus dan kebutuhan jamaah. Sebagian kegiatan pengajian mungkin telah tertata dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih bergantung pada kebiasaan, kedekatan sosial, dan dukungan masyarakat sekitar. Perbedaan ini perlu dikaji karena pendidikan Islam nonformal berbasis masjid tidak dapat dipahami hanya dari keberadaan kegiatan, tetapi juga perlu dilihat dari karakter, keteraturan, interaksi sosial, dan dukungan kelembagaan yang membuat kegiatan tersebut bertahan.

Selain itu, pengajian masjid juga tidak hanya berisi proses penyampaian materi agama dari ustadz kepada jamaah. Di dalamnya terdapat hubungan sosial, komunikasi keagamaan, keteladanan, partisipasi jamaah, serta kedekatan antara pengurus masjid dan masyarakat sekitar. Pola interaksi antara ustadz dan jamaah menjadi penting karena keberhasilan pengajian tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara ustadz membangun komunikasi, menjawab kebutuhan jamaah, membuka ruang tanya jawab, dan menjaga hubungan sosial keagamaan. Jika pola interaksi berjalan kaku dan satu arah, pengajian dapat menjadi kurang hidup. Sebaliknya, apabila interaksi berlangsung terbuka dan dekat dengan kebutuhan jamaah, pengajian dapat menjadi ruang pembelajaran agama yang lebih bermakna.

Sinergi antara masyarakat lokal dan pengelola masjid juga menjadi persoalan penting dalam pendidikan Islam nonformal. Pengajian masjid biasanya tidak dapat berjalan hanya karena adanya ustadz. Kegiatan tersebut membutuhkan dukungan

pengurus masjid, jamaah, donatur, tokoh masyarakat, remaja masjid, serta warga sekitar. Dukungan tersebut dapat berbentuk penyediaan tempat, pengaturan jadwal, konsumsi, publikasi kegiatan, kebersihan masjid, pengeras suara, dokumentasi, hingga partisipasi jamaah. Akan tetapi, sinergi seperti ini belum tentu berjalan sama pada semua masjid. Ada masjid yang mendapat dukungan masyarakat secara kuat, tetapi ada pula yang masih menghadapi kendala dalam partisipasi jamaah, regenerasi pengurus, pendanaan, dan keterlibatan generasi muda.

Secara administratif, Kota Banjarmasin terdiri atas lima kecamatan, yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara, dan Banjarmasin Tengah. Kelima kecamatan tersebut memiliki sebaran lingkungan sosial, permukiman, masjid, mushalla, dan aktivitas keagamaan yang berbeda-beda. Dengan demikian, pendidikan Islam nonformal di Banjarmasin tidak dapat hanya dibaca dari satu wilayah tertentu, karena setiap kecamatan memiliki kondisi sosial dan keagamaan yang dapat memperlihatkan variasi pelaksanaan pendidikan Islam nonformal. Oleh sebab itu, penelitian tentang Pendidikan Islam Nonformal (Studi Pengajian Masjid) di Kota Banjarmasin perlu diarahkan untuk membaca fenomena ini secara lebih luas, bukan hanya sebagai potret satu titik atau satu lembaga tertentu ⁵⁶.

No.	Kecamatan	Jumlah Masjid
1	Banjarmasin Selatan	50
2	Banjarmasin Timur	54
3	Banjarmasin Barat	39

⁵ Suryana and Nawari Ismail, "STRATEGI PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP MAJELIS TAKLIM," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3084–3105.

⁶ Suryana and Ismail.

4	Banjarmasin Utara	57
5	Banjarmasin Tengah	41
Jumlah		241

Tabel 1. 1 data masjid perkecamatan

Sumber: Diolah dari Rekap Data Masjid Per-Kecamatan Tahun 2025.

Data tersebut menunjukkan bahwa Kota Banjarmasin memiliki 241 masjid. Jumlah ini memperlihatkan bahwa Banjarmasin memiliki modal kelembagaan keagamaan yang besar untuk menopang pelaksanaan pendidikan Islam nonformal. Masjid tidak hanya dapat dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran agama, penguatan nilai, pembinaan jamaah, dan pusat interaksi sosial keagamaan. Sebaran jumlah masjid pada lima kecamatan juga menunjukkan bahwa ruang pendidikan Islam nonformal tersedia secara luas dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Masjid dalam kehidupan masyarakat Muslim telah lama diposisikan sebagai pusat kegiatan umat. Fungsinya tidak terbatas pada pelaksanaan shalat, tetapi juga meliputi dakwah, pendidikan, pembinaan akhlak, musyawarah, solidaritas sosial, dan penguatan kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam konteks Banjarmasin, kegiatan pengajian, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, kajian fikih, kajian akhlak, dan pembinaan remaja banyak berlangsung di masjid. Keberadaan guru agama, ustadz, penceramah, pengurus masjid, dan jamaah menjadi unsur penting yang menghidupkan fungsi pendidikan Islam nonformal tersebut. Dengan demikian, masjid menjadi ruang

strategis untuk melihat bagaimana pendidikan Islam dijalankan oleh masyarakat di luar sistem sekolah formal ⁷.

Banyaknya jumlah masjid di Kota Banjarmasin tidak otomatis menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam nonformal berjalan secara seragam. Setiap masjid dapat memiliki bentuk kegiatan, jadwal, materi, metode, ustadz atau penceramah, karakter jamaah, sarana, dan pola pengelolaan yang berbeda. Sebagian kegiatan dapat berlangsung secara rutin dan tertata, sedangkan sebagian lainnya berjalan sederhana sesuai kemampuan pengurus dan kebutuhan jamaah. Perbedaan ini penting dikaji karena pendidikan Islam nonformal sering kali tumbuh dari kekuatan masyarakat, namun pada saat yang sama juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan, pendanaan, ketersediaan sumber daya manusia, konsistensi jamaah, dan dokumentasi kegiatan ⁸.

Persoalan pendataan dan pengelolaan juga menjadi bagian penting dalam membaca pendidikan Islam nonformal. Data masjid dapat menunjukkan jumlah dan sebaran sarana keagamaan, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan apakah semua sarana tersebut aktif menjalankan fungsi pendidikan Islam nonformal. Oleh karena itu, data sekunder perlu dilengkapi dengan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, dapat dilihat langsung bentuk kegiatan dan suasana pembelajaran. Melalui wawancara, dapat diketahui pengalaman pengurus, ustadz,

⁷ Rusiadi and Aslan, "Pembinaan Majelis Taklim Al- Atqiya' Desa Matang Danau Kecamatan Paloh," *Of Community Dedication* 2, no. 3 (2023): 1–10.

⁸ Syifa Luthfiani, Iqbal Amar Muzaki, and M. Makbul, "Strategi Majelis Taklim Blok D Sukaraya Indah, Karang Bahagia Untuk Meningkatkan Antusiasme Jamaah" 09, no. 01 (2026): 135–46.

jamaah, dan masyarakat. Melalui dokumentasi, dapat diperoleh bukti pendukung seperti jadwal kegiatan, struktur pengurus, foto kegiatan, arsip pengajian, dan data kelembagaan. Kombinasi data primer dan data sekunder diperlukan agar penelitian tidak hanya berhenti pada angka, tetapi juga mampu menjelaskan dinamika pelaksanaan pendidikan Islam nonformal di lapangan ⁹.

Beberapa kajian terdahulu telah membahas pendidikan Islam nonformal, majelis taklim, fungsi masjid, rumah tahfizh, TPA/TPQ, dan pembinaan keagamaan masyarakat. Namun, sebagian kajian tersebut masih cenderung mengambil lokus yang spesifik, seperti satu masjid, satu pesantren, satu lembaga, atau satu program tertentu. Kajian tentang Masjid Muhammadiyah Kelayan, misalnya, lebih menonjolkan sejarah dan nilai sosial masjid pada wilayah tertentu. Kajian tentang program magang pemondokan mahasiswa juga lebih terfokus pada penguatan baca tulis Al-Qur'an di lokasi tertentu. Sementara itu, kajian pendidikan karakter dalam konteks sekolah lebih banyak berada pada jalur pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mendeskripsikan pendidikan Islam nonformal berbasis masjid secara lebih luas pada tingkat Kota Banjarmasin ¹⁰.

Gap penelitian juga tampak dari kajian-kajian terdahulu. Beberapa penelitian telah membahas fungsi masjid, majelis taklim, pendidikan Islam nonformal,

⁹ Muhammad Anugrah Firdaus, Ribka Elizabeth Tambunan, and Robianto Sesa, "Analisis Ketersediaan Masjid Dan Musholla Pada Permukiman Kota Banjarmasin," *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning* 4, no. 2 (2024): 171–78, <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v4i2.12713>.

¹⁰ Muhammad Rico, Herry Porda Nugroho Putro, and Syaharuddin, "Analyzing the History and Social Values of the Kelayan Muhammadiyah Mosque," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 1 (2023): 124–31, <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3218>.

pembinaan remaja, dan peran kegiatan keagamaan masyarakat. Akan tetapi, sebagian penelitian masih cenderung mengambil lokus yang terbatas, seperti satu masjid, satu lembaga, satu komunitas, atau satu program tertentu. Kajian yang secara khusus membaca pengajian masjid sebagai pendidikan Islam nonformal pada cakupan Kota Banjarmasin masih perlu diperkuat. Terlebih lagi, pengajian masjid di Banjarmasin memiliki konteks sosial keagamaan yang khas karena tumbuh dalam masyarakat perkotaan yang religius, memiliki banyak sarana ibadah, dan memiliki tradisi pengajian yang kuat ¹¹..

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tentang Pendidikan Islam Nonformal (Studi Pengajian Masjid) di Kota Banjarmasin menjadi penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya ingin menunjukkan bahwa pengajian masjid ada dan berjalan, tetapi juga ingin memahami bagaimana jenis-jenis pengajian tersebut terbentuk, bagaimana karakteristik pelaksanaannya, bagaimana pola interaksi antara ustadz dan jamaah, serta bagaimana sinergi masyarakat dan pengurus masjid dalam mempertahankan kegiatan pengajian. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjembatani data administratif tentang banyaknya masjid dengan kenyataan sosial keagamaan yang berlangsung di ruang pengajian masjid.

Penelitian ini difokuskan pada pengajian masjid sebagai bentuk Pendidikan Islam Nonformal (Studi Pengajian Masjid) di Kota Banjarmasin. Fokus tersebut sengaja dibatasi agar pembahasan tidak melebar kepada seluruh bentuk pendidikan

¹¹ Rusiadi and Aslan, "Pembinaan Majelis Taklim Al- Atqiya' Desa Matang Danau Kecamatan Paloh."

Islam nonformal seperti TPQ, rumah tahfiz, madrasah diniyah, atau lembaga pendidikan keagamaan lainnya. Dengan pembatasan ini, penelitian dapat lebih mendalam dalam melihat pengajian masjid sebagai ruang pembinaan agama masyarakat. Aspek yang dikaji meliputi jenis-jenis pengajian, karakteristik pengajian, pola interaksi ustadz dan jamaah, serta sinergi masyarakat lokal dengan pengelola masjid dalam penyelenggaraan pengajian.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian pendidikan Islam nonformal berbasis masjid, terutama dalam konteks masyarakat perkotaan Banjarmasin. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Kementerian Agama, pengurus masjid, ustadz, jamaah, dan masyarakat dalam mengembangkan pengajian masjid agar lebih tertata, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan bahwa pengajian masjid bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan bagian dari proses pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam pembinaan kehidupan beragama masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengajian masjid sebagai bentuk Pendidikan Islam Nonformal di Kota Banjarmasin.

Adapun subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis pengajian masjid di Kota Banjarmasin.
2. Karakteristik pengajian masjid di Kota Banjarmasin.
3. Pola interaksi sosial antara ustadz atau penceramah dan jamaah dalam pengajian masjid di Kota Banjarmasin.
4. Sinergi antara masyarakat lokal dengan pengelola masjid dalam penyelenggaraan pengajian di Kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai Pendidikan Islam Nonformal (Studi Pengajian Masjid) di Kota Banjarmasin, khususnya yang dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan berbasis masjid. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis pengajian masjid yang terdapat di Kota Banjarmasin.
2. Untuk menganalisis karakteristik pengajian masjid di Kota Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial antara ustadz atau penceramah dan jamaah dalam pengajian masjid di Kota Banjarmasin.
4. Untuk menganalisis sinergi antara masyarakat lokal dengan pengelola masjid penyelenggaraan pengajian di Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam nonformal yang berlangsung di tengah masyarakat. Signifikansi penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu signifikansi teoretis dan signifikansi praktis.

1. Signifikansi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, terutama dalam kajian pendidikan Islam nonformal yang dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan berbasis masjid. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik mengenai fungsi masjid sebagai ruang pendidikan, dakwah, pembinaan akhlak, penguatan ibadah, serta pembentukan kehidupan sosial keagamaan masyarakat perkotaan.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam memahami pendidikan Islam nonformal sebagai bagian dari praktik pendidikan masyarakat yang bersifat fleksibel, terbuka, dan dekat dengan kebutuhan jamaah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pembahasan tentang pengajian, kajian keagamaan dan aktivitas pembinaan jamaah yang berlangsung di masjid.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan keberadaan Pendidikan Islam Nonformal (Studi Pengajian Masjid) di Kota Banjarmasin, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bentuk kegiatan, pelaksanaan, dan peran. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian pendidikan

Islam nonformal pada masyarakat perkotaan, khususnya dalam konteks masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan masyarakat.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

- a. **Kementerian Agama Kota Banjarmasin**, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam melakukan pembinaan, pendataan, pendampingan, serta pengembangan kegiatan pendidikan Islam nonformal berbasis masjid di Kota Banjarmasin.
- b. **Pengurus masjid**, sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, kajian kitab, ceramah agama, pembinaan remaja, dan pembinaan jamaah.
- c. **Ustadz, penceramah, dan pengelola kegiatan keagamaan**, sebagai bahan masukan dalam menyusun materi, memilih metode penyampaian, mengatur jadwal kegiatan, serta membangun pola pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan jamaah dan kondisi masyarakat sekitar.
- d. **Masyarakat dan jamaah**, sebagai bahan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan Islam nonformal dalam meningkatkan pemahaman agama,

pengamalan ibadah, pembentukan akhlak, penguatan silaturahmi, dan kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik.

- e. **Peneliti selanjutnya**, sebagai bahan referensi dan pijakan awal dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam nonformal, fungsi masjid, majelis taklim, pengajian masyarakat, pembelajaran Al-Qur'an, serta pembinaan keagamaan masyarakat perkotaan.

E. Definisi Operasional/Istilah

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan, pengajaran, dan pengembangan potensi manusia berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak, kesadaran beribadah, serta sikap sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan Islam, seseorang dibimbing agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah proses pembinaan nilai-nilai keislaman yang bertempat di Masjid Kota Banjarmasin, melalui pengajian yang bertujuan membina pemahaman agama, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

2. Pendidikan Islam Nonformal

Pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliyah, Pendidikan Al-Qur'an, Majelis Taklim, atau bentuk pendidikan keagamaan Islam lainnya, baik di dalam maupun di luar pesantren, yang bertujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014.

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam nonformal dalam penelitian ini adalah pengajian masjid yang dilaksanakan di Kota Banjarmasin sebagai kegiatan pembinaan keagamaan Masyarakat. Pengajian masjid tersebut dikaji melalui empat aspek utama.

1. Jenis-jenis pengajian masjid
2. Karakteristik pengajian masjid
3. Pola interaksi sosial antara ustadz atau penceramah dan jamaah
4. Sinergi antara masyarakat lokal dengan pengelola masjid

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin dengan mengambil perwakilan masjid besar pada setiap kecamatan yang dipilih oleh Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Masjid tersebut meliputi Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin di Kecamatan Banjarmasin Utara, Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin di Kecamatan Banjarmasin Timur, Masjid Al-Kautsar Banjarmasin di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin di Kecamatan Banjarmasin Barat, dan Masjid Al-Anshor Banjarmasin di Kecamatan Banjarmasin Tengah.

F. Penelitian Terdahulu

1. Imam Pribadi, Makmur, Durian, Muhammad Yusuf, dan Arman Bin Anuar (2025) melakukan penelitian berjudul “Analisis Peranan Masjid Binaan Muhammadiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus Muhammadiyah dan pengurus masjid, serta analisis dokumen kegiatan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid binaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palopo memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan Islam nonformal dan pemberdayaan masyarakat melalui pengajian rutin, Taman Pendidikan Al-Qur'an, kajian tematik, Darul Arqam, dan kegiatan sosial keagamaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal dan ruang pembinaan keagamaan masyarakat. Perbedaannya, penelitian Imam Pribadi dan kawan-kawan berfokus pada masjid binaan Muhammadiyah di Kota Palopo dalam jaringan organisasi tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji pengajian masjid di Kota Banjarmasin secara lebih luas, tanpa membatasi pada organisasi tertentu, serta menelaah jenis pengajian, karakteristik

pengajian, pola interaksi ustadz dengan jamaah, dan sinergi masyarakat dengan pengelola masjid.

2. Muhammad Hamdani (2023) melakukan penelitian tesis berjudul “Implementasi Pendidikan Non Formal dalam Membangun Nilai-Nilai Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru Kalimantan Selatan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, klasifikasi data, analisis, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan nonformal di Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru berlangsung melalui kegiatan One Day One Juz, khataman Al-Qur'an, pengajian nyonya-nyonya solehah, dan kajian subuh. Nilai pendidikan yang dibangun meliputi nilai akidah, akhlak, dan amaliyah, serta didukung dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian masjid sebagai ruang pendidikan nonformal di Kalimantan Selatan. Perbedaannya, penelitian Muhammad Hamdani berfokus pada satu masjid, yaitu Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru, serta mengaitkan pendidikan nonformal dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengajian masjid di Kota Banjarmasin sebagai pendidikan Islam

nonformal, khususnya pada jenis pengajian, karakteristik pengajian, interaksi ustadz-jamaah, dan sinergi masyarakat dengan pengelola masjid.

3. Mohamad Madum (2025) melakukan penelitian berjudul “Rekonstruksi Fungsi Masjid Darussalam Kebumen sebagai Pusat Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Darussalam Kebumen tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, pembinaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Bentuk rekonstruksi fungsi masjid tersebut terlihat melalui penyelenggaraan pengajian, pelatihan keterampilan, pembinaan remaja, serta pemberdayaan ekonomi berbasis zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam dan pembinaan masyarakat. Perbedaannya, penelitian Mohamad Madum berfokus pada rekonstruksi fungsi satu masjid, yaitu Masjid Darussalam Kebumen, sedangkan penelitian ini mengkaji pengajian masjid di Kota Banjarmasin dengan cakupan beberapa masjid dan menitikberatkan pada jenis pengajian, karakteristik pengajian, pola interaksi ustadz dengan jamaah, serta sinergi masyarakat dengan pengelola masjid.

4. Nurul Fitri Wulandari (2021) melakukan penelitian berjudul “Pendidikan Nonformal Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah di Masjid Ismail Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis masjid di Masjid Ismail terdiri atas program kegiatan untuk anak-anak dan remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, jamaah masjid, serta masyarakat umum. Program tersebut dikelola oleh takmir masjid melalui manajemen kegiatan dan kepribadian takmir, serta berdampak pada peningkatan kualitas akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan keilmuan jamaah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan pendidikan nonformal berbasis masjid dan peran takmir atau pengelola masjid dalam membina jamaah. Perbedaannya, penelitian Nurul Fitri Wulandari berfokus pada satu masjid di Kabupaten Kediri, sedangkan penelitian ini mengkaji pengajian masjid di Kota Banjarmasin dengan memperhatikan variasi jenis pengajian, karakteristik pelaksanaan, interaksi ustadz-jamaah, dan sinergi masyarakat dengan pengelola masjid.
5. Monika Savira Rachmawati (2021) melakukan penelitian berjudul “Peran Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Studi Kasus di

Masjid Laweyan, Belukan, Pajang, Laweyan, Surakarta Tahun 2021”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan takmir masjid, pengelola TPQ, guru, serta jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Laweyan berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal melalui dua peran utama, yaitu kaderisasi internal bagi takmir masjid dalam aspek manajemen masjid dan pembinaan eksternal bagi jamaah melalui pendidikan Islam terpadu. Program pendidikan yang dilaksanakan antara lain Pengajian Ahad Barokah, TPQ, tasmi’ Al-Qur’an, majelis taklim, tadarus Al-Qur’an, tahsin Al-Qur’an, dan pengajian Purnomosidi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian masjid sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dan pengajian sebagai bagian dari aktivitas pembinaan jamaah. Perbedaannya, penelitian Monika Savira Rachmawati berfokus pada satu masjid di Surakarta, sedangkan penelitian ini mengkaji pengajian masjid di Kota Banjarmasin dengan cakupan yang lebih luas dan menelaah hubungan antara jenis kegiatan, karakteristik pengajian, interaksi ustadz-jamaah, serta sinergi masyarakat dengan pengelola masjid.

6. Ririn Adrianti, Ridhwan, Ali Halidin, dan Fatimah (2022) melakukan penelitian berjudul “Reaktualisasi Masjid sebagai Pendidikan Islam Non-Formal di Kabupaten Bone”. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan pendekatan pedagogis, historis, dan sosiologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal berbasis masjid di Kabupaten Bone dilaksanakan melalui kegiatan pengajian kitab, majelis taklim, dan pendidikan Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan tersebut memperhatikan unsur pengelolaan pendidikan nonformal, seperti perencanaan kegiatan, struktur kegiatan, pelaksanaan, pengawasan, tenaga pengajar, kurikulum, materi, metode, dan strategi pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian pendidikan Islam nonformal berbasis masjid yang tidak hanya dilihat dari keberadaan kegiatan, tetapi juga dari pengelolaan dan pelaksanaannya. Perbedaannya, penelitian Ririn Adrianti dan kawan-kawan berfokus pada reaktualisasi fungsi masjid di Kabupaten Bone, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengajian masjid di Kota Banjarmasin, terutama pada jenis pengajian, karakteristik pengajian, pola interaksi ustadz dengan jamaah, serta sinergi masyarakat lokal dengan pengelola masjid.

7. Isdianah Alda RaPeran Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam

dengan pengurus masjid dan jamaah, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jami' NU Darul Muqomah telah menjalankan fungsi ibadah secara konsisten dan mengembangkan fungsi pendidikan melalui pengajian serta pembinaan keagamaan. Selain itu, fungsi sosial masjid diwujudkan melalui kegiatan sosial dan pelayanan umat, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya terintegrasi dan berkelanjutan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pembinaan sosial keagamaan masyarakat. Perbedaannya, penelitian Isdianah Alda Rain dan Bambang Subahri berfokus pada optimalisasi fungsi satu masjid di Kabupaten Lumajang, sedangkan penelitian ini mengkaji pengajian masjid di Kota Banjarmasin dengan cakupan beberapa masjid dan memusatkan perhatian pada jenis pengajian, karakteristik pengajian, pola interaksi ustadz-jamaah, serta sinergi masyarakat dengan pengelola masjid.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai alur pembahasan penelitian dari bab awal sampai bab akhir.

Penyusunan sistematika ini dimaksudkan agar pembahasan penelitian dapat tersaji secara runtut, terarah, dan sesuai dengan fokus penelitian tentang Pendidikan Islam Nonformal (Studi Pengajian Masjid) di Kota Banjarmasin.

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional/istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar awal penelitian karena memuat alasan pentingnya penelitian dilakukan, arah kajian yang diteliti, batasan istilah yang digunakan, serta posisi penelitian di antara penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi pembahasan mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam nonformal, masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal, bentuk-bentuk pendidikan Islam nonformal, komponen pelaksanaan pendidikan Islam nonformal, peran pendidikan Islam nonformal dalam pembinaan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Pada bagian akhir bab ini disajikan kerangka pikir penelitian sebagai dasar konseptual dalam memahami pendidikan Islam nonformal berbasis masjid di Kota Banjarmasin.

Bab III Metode Penelitian, berisi penjelasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data. Bab ini menjelaskan cara kerja penelitian yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, menganalisis, dan memeriksa keabsahan data penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, hasil penelitian, dan pembahasan mengenai Pendidikan Islam Nonformal (Studi Pengajian Masjid) di Kota Banjarmasin. Pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menjawab fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk pendidikan Islam nonformal, pelaksanaan kegiatan, peran pendidikan Islam nonformal dalam pembinaan keagamaan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di masjid.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Simpulan disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, sedangkan rekomendasi diberikan kepada pihak-pihak terkait, seperti Kementerian Agama Kota Banjarmasin, pengurus masjid, ustadz atau pengelola kegiatan keagamaan, masyarakat, serta peneliti selanjutnya.